

IMPLEMENTASI METODE RABBANI DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SANTRI WATI KELAS XII (Studi Multi Situs di Pondok Modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain Putri NW Narmada)

Siti Ratna Maria¹, Lalu Supriadi Bin Mujib², Abdul Azis³

UIN Mataram

210401015.mhs@uinmataram.ac.id ; lalusupriadi@uinmataram.ac.id

Abstract

The aims of this research was to know the implementation of the Rabbani method in learning of the tahfidz Al-Qur'an at the Al-Ikhlās Taliwang Modern Islamic Boarding School and Nurul Haramain NW Narmada Modern Islamic Boarding School, the obstacles and solutions. This research was qualitative research with multi-site study design. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Determination of informants used purposive sampling technique. Data analysis used interactive analysis techniques by Miles Huberman and Saldana. The results of the research showed that: 1) Implementation of the Rabbani method in learning of tahfidz Al-Qur'an at Al-Ikhlās Taliwang Modern Islamic Boarding School and Nurul Haramain NW Narmada Modern Islamic Boarding School for females agreed with steps and stages contained in the instructions of use of the Rabbani method, 2) Internal obstacles: the students did not master makharijul huruf and tajwid, forgot, and did not focus. External obstacles: the difficulty in distinguishing the similar verses, the difficulty in dividing the time and the limited number of teachers who master the Rabbani method. 3) Solutions: providing of motivation, internal approach, reading improvement (tahsin) of Al-Qur'an, tahfidz contact book, delivering the memorization (tasmi'), memorization repetition (muraja'ah), training of the Rabbani method, study visits, and taking notes on similar verses.

Keywords: Method, Rabbani, Tahfidz, Al-Qur'an

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Ikhlās Taliwang dan pondok modern Nurul Haramain NW Narmada, kendala dan solusinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi multi situs. Penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles Huberman & Saldana. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Ikhlās Taliwang dan pondok modern Nurul Haramain NW Putri Narmada sesuai dengan langkah dan tahapan yang ada pada petunjuk penggunaan metode Rabbani, 2) Kendala internal: tidak menguasai makharijul huruf & ilmu tajwid, lupa, dan tidak fokus. Kendala eksternal: sulitnya membedakan ayat-

Volume 5, Nomor 1, Februari 2023; 489-516

<https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/manazhim>



ayat yang mirip, sulit membagi waktu dan terbatasnya dewan guru yang menguasai metode Rabbani. 3) Solusi: pemberian motivasi, pendekatan internal, *tahsin* Al-Qur'an, buku penghubung tahfidz, *tasmi' muraja'ah*, pelatihan metode Rabbani & kunjungan studi, serta mencatat ayat yang mirip.

Kata Kunci: Metode, Rabbani, Tahfidz, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw, ia menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dan menjadi salah satu rahmat Allah Swt yang tiadaandingannya. (Anwar & Hafiyana, 2018). Untuk menjaga Al-Qur'an, umat Islam harus mempelajari tiap-tiap ayatnya lalu menghafalnya dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada umat Islam lainnya. (Atabik, n.d.)

Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan artinya bukanlah tugas dan perkara yang mudah. (Akbar et al., 2014). Dalam proses menghafal bisa saja merasa cepat, namun cepat juga hafalannya menghilang. (Ilyas et al., 2020) Hal demikian wajar dirasakan bagi para penghafal. Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an dibutuhkan usaha yang maksimal agar hafalan dapat dijaga dengan baik, dengan itu dibutuhkan keseimbangan diantara pelaksanaan penerapan metode yang digunakan dalam proses menghafal. (Pangatin & Merdekasari, 2020). Peran ustadz/ustadzah di sini sangat dibutuhkan agar pengelolaan tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar. Ustadz/ustadzah harus menguasai metode dan mampu melakukan interaksi dengan santri dalam hal penggunaan metode menghafal Al-Qur'an untuk mencapai target yang ingin dicapai. Dengan demikian adanya metode tersebut akan membantu seseorang menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan secara terprogram serta dapat membantu mengefektifkan kegiatan menghafal. (Fatimah, 2020).

Dalam Al-Qur'an terdapat 114 surat dan menghafalnya adalah bukanlah perkara mudah. Hal tersebut dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil sesuai dengan target yang telah ditetapkan, jika dalam penerapannya menggunakan metode yang benar. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung kepada penentuan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang benar. Serta semua akan berjalan secara efektif dan efisien. (Sanjaya & Norhan, 2016)

Asri Budiningsih mengutip dari Jerome Seymour Bruner dalam teori preskriptifnya menjelaskan bahwa tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Metode yang optimal dirancang untuk mencapai tujuan, Dan hasil pembelajaran yang diamati adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan lebih dulu. (Budiningsih asri, 2012)

Di Indonesia sekarang ini banyak lembaga-lembaga islam yang mendidik para santri supaya mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam dan membimbing santrinya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Dalam UUD 1945, Pasal 31 ayat (3), dijelaskan bahwa, "Pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". (Mawaddati, 2021). Saat ini hampir semua pondok pesantren memasukkan program *tahfidz* Al-Qur'an ke dalam sederetan program pembelajaran yang dijalankan, walaupun pondok pesantren tersebut bukan pondok pesantren yang secara khusus di bidang *tahfidz* Al-Qur'an. (Lesmarani Siregar & Budianti, 2022). Dalam menghafal Al-Qur'an ada berbagai cara yang dapat digunakan oleh seorang muslim untuk menghafal kitab suci ini. Salah satu metode yang digunakan oleh pondok modern Al-Ikhlash dan Nurul Haramain yaitu metode Rabbani. metode Rabbani ditemukan oleh K.H.L.Mujahid Imaduddin, S.H.I, M.Ag merupakan pimpinan pondok modern Al-Ikhlash Taliwang. Metode ini lahir karena terinspirasi dari metode At-Taisir oleh ustadz Adi Hidayat, yakni salah satu metode menghafal yang mampu menghafal Al-Qur'an beserta nomor ayat, posisi, dan halaman maju mundur, atas bawah dan hafal acak serta mampu menghafal arti dan memahami makna. Akhirnya beliau menemukan metode menghafal sendiri dengan ciri khas *mind mapping* Al-Qur'an dan visualisasi Al-Qur'an yang mengedepankan pola visualisasi dalam pembelajaran. (Mujahid Imaduddin, 2021).

Metode Rabbani merupakan metode baru dalam menghafal Al-Qur'an dan diklaim oleh penemunya dapat membantu santri menghafal Al-Qur'an beserta hafal nomor ayat, halaman dan posisi, maju mundur atas bawah dan hafal secara acak dan cocok untuk diterapkan meskipun bukan di lembaga non tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat memang benar adanya bahwa santri dapat menghafal Al-Qur'an tidak hanya secara berurutan, akan tetapi mampu menghafal Al-Qur'an beserta nomor ayat, posisi, dan halaman, maju mundur atas bawah serta mampu menghafal secara acak sehingga peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, kendala dan solusinya. Karena tentunya

dalam penerapan sebuah metode menghafal akan dihadapkan dengan beberapa kendala baik internal maupun eksternal. (Wiwi Alawiyah, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai telaah pustaka adalah penelitian yang membahas tentang beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain: pertama; Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana, Implementasi Metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. (Anwar & Hafiyana, 2018), *Perbedaannya adalah* dalam penelitian ini membahas tentang metode ODOA (*one day one ayat*) yang dipakai dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal Al-Quran, sedangkan penulis membahas metode rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kedua; Dwi Ika Mu'minatun and M. Misbah. Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden, (Ika Mu et al., 2022a). Perbedaannya yakni terdapat pada metode menghafal yang digunakan, dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode *tikrar* sedangkan dalam penelitian penulis metode yang dipakai adalah menggunakan metode Rabbani.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk mengetahui bagaimana implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII, 2) untuk mengetahui kendala implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII, 3) untuk mengetahui solusi implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan. Desain penelitian ini adalah desain studi multisitus. Studi multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. (Burhan Bungin, 2003).

Penelitian ini dilakukan di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang yang beralamat di Jl. Pondok Pesantren No. 112, Menala, Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, NTB. 84455. Dan pondok modern Nurul Haramain Putri NW Narmada yang beralamat di

Jl. Tegal Banyu, Lembuak Kebon, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB.

Permohonan perijinan penelitian berawal dari surat rekomendasi penelitian ke Kepala KESBANGPOL Provinsi NTB yang dikeluarkan oleh kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dengan nomor. B: 932/Un.12/PP.00.9/PS/PAI/10/2022 tertanggal Mataram, 03 Oktober 2022, balasan dari Kepala KESBANGPOL Provinsi NTB ke BRIDA NTB dengan nomor. 070/1914/X/R/BKBPDN/2022 tertanggal Mataram, 11 Oktober 2022, balasan BRIDA NTB ke Pondok Modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain Narmada dengan nomor. 070/2094/II-BRIDA/X/2022 tertanggal Lombok Barat, 12 Oktober 2022. Observasi awal penelitian dimulai pada tanggal 03 Oktober, dari surat resmi dari BRIDA NTB pada bulan September sampai dengan Desember 2022.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2012). Data primer penelitian ini diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti: pimpinan pondok pesantren, koordinator *tahfidz* Al-Qur'an, guru *tahfidz* Al-Qur'an, dan santriwati kelas XII. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Adapun langkah langkah untuk menganalisis data menurut Milles Huberman, dan Saldana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*, yang meliputi tiga hal yaitu: Pertama Kondensasi Data (*Data Condensation*), Kedua, Penyajian Data (*Data Display*), Ketiga, kesimpulan (*concluding drawing*). (Huberman et al., 2014)

HASIL

1. Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

a. Tahapan Metode Rabbani

Berikut adalah tahapan dan langkah implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an: (Mujahid Imaduddin, 2021).

- 1) Membaca dan memahami makna keseluruhan ayat yang akan dihafal.

- 2) Menulis dan menghafal kosakata baru harian pada buku tulis khusus kosakata Al-Qur'an
- 3) Mengulangi bacaan (bukan dihafal) minimal 20 kali (lebih banyak lebih bagus) dengan melihat mushaf.
 - a) Pada baris pertama atau ayat pertama yang akan dihafal.
 - b) Membaca baris kedua, sesuai dengan petunjuk di atas. Demikian selanjutnya pada ayat ketiga dan seterusnya sesuai dengan target pencapaian hafalan.
 - c) Membaca dan menghafal gabungan dari baris pertama hingga baris terakhir sebanyak 10 kali. Dengan demikian setiap baris yang dihafalkan telah dibaca sebanyak 40 kali. (Mujahid Imaduddin, 2021).
- 4) Pada kolom metode rabbani, hendaknya diperhatikan kata kunci beserta nomor dari setiap ayatnya.
 - a) Kemudian mulailah menghafal, dengan hanya melihat pada kata kunci tersebut dari ayat pertama hingga ayat terakhir yang dihafalkan, dari atas ke bawah.
 - b) Selanjutnya, hafalkan kembali dari ayat terakhir menuju ke ayat pertama, dari bawah ke atas sambil memperhatikan nomor ayatnya.
 - c) Perhatikan blok berwarna kuning sebagai cantolan ayat pertama dan terakhir di halaman tersebut, dan blok warna biru sebagai cantolan ayat kelipatan 5.
 - d) Ulangi beberapa kali menghafal dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas.
- 5) Selanjutnya beralih kepada kolom hafal acak. Perhatikan angka pada kolom tersebut, mulailah menyebutkan ayat dari angka yang terdapat di dalam kolom dari sebelah kiri kekanan pada barisan pertama dan selanjutnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Modern Al-IKhlash Taliwang dan Nurul HaramainNW Putri Narmada:

Berikut adalah implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an santriwati Kelas XII Pondok Modern Al-IKhlash Taliwang dan Nurul HaramainNW Putri Narmada:

- 1) Membaca dan memahami makna keseluruhan pada ayat yang akan dihafal. Sebagaimana penjelasan Lana Meisya Iftitah selaku santri Al-Ikhlash, ia mengungkapkan bahwa:

Sebelum mulai menghafal, biasanya saya membaca dan memahami maknanya terlebih dahulu.

Hal senada diungkapkan dalam wawancara dengan Najwa Sirait selaku santri Nurul Haramain bahwa:

Sebelum mulai menghafal, biasanya saya membaca dan memahami maknanya terlebih dahulu.

- 2) Menulis dan menghafal kosakata baru harian pada buku tulis khusus kosakata Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan Marsya Salsabillah selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Setelah membaca dan memahami makna, lalu saya menulis *mufradat*nya di buku *mufradat* Al-Qur'an.

Eta Maulidiya selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal senada:

Setelah membaca dan memahami makna, lalu saya menulis dan menghafal *mufradat*nya di buku *mufradat* Al-Qur'an.

- 3) Mengulangi bacaan (bukan dihafal) minimal 20 kali (lebih banyak lebih bagus) dengan melihat mushaf.

- a) Mengulangi bacaan pada baris pertama atau ayat pertama yang akan dihafal. Sebagaimana penjelasan Hikmatullah selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Setelah menulis dan menghafal mufradat, lalu saya membaca berulang-ulang ayat pada baris pertama.

Wawancara dengan Farah Najwa Sirait selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal serupa:

Setelah menulis dan menghafal *mufradat*, lalu saya membaca berulang ulang ayat pada baris pertama.

- b) Membaca ayat/baris kedua. Demikian selanjutnya pada ayat ketiga dan seterusnya sesuai dengan target pencapaian hafalan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Selma selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Selesai membaca berulang baris pertama 10-20 kali, lalu lanjut baris kedua dibaca berulang 10-20 kali juga.

Hal senada diungkapkan oleh Talitha Qurrotul Aini selaku santri Nurul Haramain:

Setelah membaca berulang-ulang ayat pada baris pertama, lalu saya baca berulang-ulang ayat pada baris kedua dan seterusnya.

- c) Membaca dan menghafal gabungan dari ayat/baris pertama hingga baris terakhir sebanyak 10-20 kali. Dengan demikian setiap baris yang dihafalkan telah dibaca sebanyak 40 kali. Sebagaimana penjelasan Lana Meisya Iftitah selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Kalau sudah dibaca berulang baris pertama dan baris kedua, lalu dibaca berulang bergabung antara baris pertama dan kedua sembari menghafal.

Najwa Aprilia Putri selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal senada:

Kalau sudah dibaca berulang baris pertama dan baris kedua, lalu dibaca berulang bergabung antara baris pertama dan kedua sembari menghafal.

- 4) Menggunakan kolom metode rabbani, dengan menggunakan kata kunci beserta nomor dari setiap ayatnya.

- a) Hanya melihat pada kata kunci tersebut dari ayat pertama hingga ayat terakhir, dari atas ke bawah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zulmaida selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Kalau sudah hafal, saya menguji hafalan saya dengan hanya melihat kata kunci saja, saya coba dari atas ke bawah.

Begitu juga Farah Najwa Sirait selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal serupa.

Kalau sudah hafal, saya menguji hafalan saya dengan hanya melihat kata kunci saja, saya coba dari atas ke bawah.

- b) Kemudian mereka menguji hafalan dari ayat terakhir menuju ke ayat pertama, dari bawah ke atas sambil memperhatikan nomor ayatnya. Sebagaimana penjelasan Hikmatullah selaku santri Al-Ikhlas, ia mengungkapkan bahwa:

Selesai menguji hafalan dari atas ke bawah, saatnya mengujinya dari bawah ke atas.

Talitha Qurratul Aini selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal senada.

Selesai menguji hafalan dari atas ke bawah, saatnya mengujinya dari bawah ke atas.

- c) Memperhatikan blok berwarna kuning sebagai cantolan ayat pertama dan terakhir di halaman tersebut, dan blok warna biru sebagai cantolan ayat kelipatan 5. Sebagaimana penjelasan Lana Meisya Ifitah selaku santri Al-Ikhlas, ia mengatakan bahwa:
- Blok warna ini membantu saya dalam mengingat nomor dan letak posisi ayat atas, tengah dan bawah.
- Farah Najwa selaku santri Nurul Haramain mengungkapkan hal serupa.
- Blok warna ini membantu saya dalam mengingat letak posisi ayat atas dan bawah.
- d) Mengulang beberapa kali menghafal dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas. Sebagaimana penjelasan Hikmatullah selaku santri Al-Ikhlas:
- Setelah menguji hafalan dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, kemudian mengulangnya dengan menggabungkannya dari atas kebawah dan dari bawah ke atas dengan memperhatikan blok warna.
- Najwa Aprilia Putri selaku santri Nurul Haramain menjelaskan hal senada:
- Setelah menguji hafalan dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, kemudian mengulangnya dengan menggabungkannya dari atas kebawah dan sebaliknya
- 5) Selanjutnya melancarkan hafalan dengan kolom hafal acak dengan menyebutkan angka yang terdapat pada kolom tersebut dari sebelah kiri ke kanan. Sebagaimana penjelasan Marsya Salsabillah selaku santri Al-Ikhlas:
- Setelah melancarkan hafalan dengan kolom Rabbani, lalu saya melancarkan hafalan saya dengan kolom hafal acak yang ada pada mushaf.
- Farah Najwa Sirait selaku santri Nurul Haramain menjelaskan hal serupa:
- Setelah melancarkan hafalan dengan kolom Rabbani, lalu saya melancarkan hafalan saya dengan kolom hafal acak yang ada pada mushaf.

2. Kendala Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

Berikut adalah Kendala dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada:

- a. Tidak menguasai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Berikut pemaparan dari selaku santri Al-Ikhlash yang masih *tahsin* Al-Qur'an bernama Fadilah Ramdani.

Saya merasa kesulitan ketika menghafal, karena ngaji saya belum lancar, dan harus dibenarkan terlebih dahulu oleh ustadzah, kemudian jika sudah benar dan lancar bacaan saya, baru saya mulai menghafal.

Hal senada disampaikan oleh Novia Renata, selaku santri Nurul Haramain yang masih *tahsin*:

Memang agak susah sih kalau mau menghafal seperti saya ini, bacaan saya harus dikoreksi ustadzah terlebih dahulu. Biasanya sih ustadzah membacakan kemudian saya tirukan berulang sampai benar.

- b. Lupa. Sebagaimana penjelasan Lana Meisya Ifitah selaku santri:

Kadang saya lupa beberapa lanjutan bunyi ayat yang telah saya hafal, biasanya hafalan yang telah lama sih, mungkin karena terlalu fokus *muraja'ah* pada hafalan yang baru.

Hal senada diungkapkan oleh Farah Najwa Sirait selaku santri Nurul Haramain:

Saya kadang sering lupa pada ayat-ayat yang telah saya hafal, mungkin karena jarang *muraja'ah*. Jadinya kadang ada potongan ayat yang terlupa, kadang hafal di awal tapi lanjutannya salah.

- c. Sulit membedakan ayat-ayat yang mirip. Sebagaimana penjelasan Marsya Salsabillah selaku santri Al-Ikhlash dari kelompok Khadijah, ia mengatakan bahwa:

Kalau saya sering kesulitan menghafal ayat-ayat yang mirip, apalagi kalau ayatnya panjang, terkadang sedikit sekali beda pengucapannya, tapi ya ada bedanya, jadinya saya ragu takut salah gitu.

Ustadzah Arifah Mahabbah Rasadi memberi penjelasan mengenai hal tersebut:

Memang ayat-ayat yang mirip ini mempunyai kesulitan khusus pada anak-anak ketika menghafal. Mereka harus *extra* mengingat dan bahkan harus mencatatnya letak perbedaannya dimana, agar terhindar dari kesalahan ketika menghafal.

- d. Tidak bisa membagi waktu dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Ayu Rizkia selaku santri Al-Ikhlas dari kelompok Khadijah, ia mengatakan bahwa:

Saya inikan juga banyak kegiatan lain yang harus dikerjakan, kadang saya kesulitan membagi waktu antara menghafal dan kegiatan yang lain.

Ustadzah Nella R Lillah memberi penjelasan mengenai hal tersebut:

Memang anak-anak ini mempunyai aktivitas yang padat, mereka harus pandai mengatur waktunya masing-masing agar semua kegiatan pembelajarannya dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an

- e. Keterbatasan dewan guru dalam penguasaan metode Rabbani. Sebagaimana penjelasan Ustadz Juaini selaku koordinator tahfidz Al-Qur'an Nurul Haramain, beliau mengatakan bahwa:

Keterbatasan dewan guru yang memahami penerapan metode Rabbani menjadi salah satu kendala dalam penerapan metode Rabbani di pondok modern Nurul Haramain. Perlu adanya penguatan pelatihan metode Rabbani sehingga dewan *asatidz* yang mempunyai tanggung jawab dalam bidang tahfidz Al-Qur'an merasa bahwa diri mereka berkompeten dalam metode Rabbani dan percaya diri dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmu kepada santri. Karena kendala ini, jadinya masih ada beberapa guru yang belum dapat menerapkan metode Rabbani dalam menghafal Al-Qur'an.

- f. Kurang fokus perhatian pada hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan ustadz Jaironi selaku wali kelas dan guru tahfidz kelas XII IPS Nurul Haramain mengenai hal tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Kurang fokus pada hafalan adalah salah satu kendala anak-anak dalam menghafal. Kegiatan menghafal ini sekali dalam sepekan. Nah, disela-sela waktu yang seminggu, lumayan banyak hal dan aktivitas lain yang dilakukan santri, terkadang menyita fokus mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Berikut penjelasan Nigita Florenza selaku santri Nurul Haramain:

Iya sih, banyak kegiatan kadang membuat kita susah fokus menghafal, padahal sepekan sekali juga nyetornya.

3. Solusi Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

Berikut adalah solusi dari kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Di pondok modern Al-Ikhlas dan Nurul Haramain NW Putri Narmada santriwati kelas XII:

- a. Tidak menguasai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*
 - 1) Dengan pemberian motivasi
 - 2) Pendalaman *tahsin* Al-Qur'an secara intensif
 - 3) Dengan mengadakan cerdas cermat *tahsin* Al-Qur'an.
- b. Lupa
 - 1) Pemberian motivasi.
 - 2) Dengan mengadakan *muraja'ah* kelompok di masjid dengan menggunakan mikropon.
 - 3) Dengan *tasmi' muraja'ah* hafalan kepada kiyai setiap 1 bulan sekali.
- c. Sulit membedakan ayat-ayat yang mirip
 - 1) Dengan menulis ayat yang mirip tersebut, kemudian dibandingkan letak perbedaan dan persamaannya.
 - 2) Dengan melakukan *quiz* Al-Qur'an atau cerdas cermat Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mirip/ ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an.
- d. Tidak bisa membagi waktu dengan baik
 - 1) Dengan pemberian motivasi.
 - 2) Dengan dibuatkan buku penghubung tahfidz Al-Qur'an
- e. Terbatasnya tenaga pengajar yang memahami penerapan metode Rabbani.
 1. Dengan memberikan pelatihan tambahan tentang metode Rabbani kepada dewan guru
 2. Kunjungan studi metode Rabbani ke Al-Ikhlas
- f. Kurang fokus pada hafalan Al-Qur'an

- 1) Dengan pemberian motivasi
- 2) Dengan penanaman kesadaran diri melalui nasehat.

PEMBAHASAN

1. Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

Adanya suatu metode diharapkan dapat membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an serta mengembangkan progres hafalannya secara terstruktur. Selain itu juga diharapkan dapat membantu proses menghafal menjadi lebih efektif. Namun, masalah mendasar yang dihadapi pedagogi pendidikan Islam di Indonesia ialah kelemahan dan metode belajar mengajar yang tidak sesuai. (Asyafah, 2014). Metode Rabbani dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebuah metode menghafal dengan menggunakan *mind mapping* Al-Qur'an dan visualisasi Al-Qur'an yang dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni membaca dan memahami makna, menulis dan menghafal kosakata, membaca berulang-ulang 10-20 kali dengan melihat mushaf, melancarkan hafalan dengan kolom Rabbani dan kolom hafal acak. (Mujahid Imaduddin, 2021). Inti dari metode Rabbani yaitu: tadabbur Al-Qur'an, menambah kosakata serta belajar Bahasa Arab.

Metode Rabbani ini mengacu pada teori dari Jerome Seymour Bruner yang mengemukakan bahwa penggunaan metode yang tepat dan optimal dalam pembelajaran dapat menentukan hasil belajar yang maksimal. (Budiningsih Asri, 2012)

Teori ini disebut teori pembelajaran preskriptif, disebut preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Teori Bruner tersebut didukung dengan gabungan teori pembelajaran visualisasi dan teori-teori connectionism dari aliran behavioristik oleh Thorndike dan teori Robber tentang pendekatan belajar hukum jost. (Suriansyah, 2018). Menurut asumsi hukum jost, belajar dengan kiat 5X3 lebih baik dari pada 3X5. Maksud dari perkalian itu adalah mempelajari satu pelajaran dengan dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam sehari selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.

Aliran behaviorime yaitu aliran berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Ciri aliran ini adalah mengutamakan unsur-unsur kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan menekankan pentingnya latihan. (Suriansyah, 2018)

Teori Connectionism oleh Thorndike psikologi behavioristik sebagai berikut:

- a. *Law of readiness*: Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b. *Law of exercise*: Belajar akan bersemangat apabila banyak Latihan dan ulangan.
- c. *Law of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan melalui pengulangan-pengulangan baik secara audio maupun visual.

Penerapan metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini lebih banyak di dominasi oleh gaya belajar visualisasi, yakni berupa *mind mapping Al-Qur'an* dan visualisasi warna dalam lembar Al-Qur'an. *Mind mapping* dan visualisasi warna merupakan salah satu ciri-ciri dari penerapan gaya belajar visual. Pembelajaran yang dilakukan secara visualisasi dengan cara terus menerus dan intens serta dilakukan berulang-ulang dan sering akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Karena dalam proses belajar tersebut akan melekat dan membekas dalam ingatan siswa. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an selain aktivitas melihat (visual) Al-Qur'an juga terdapat aktivitas mendengar (audio) suara yang didapatkan dari penghafal itu sendiri ketika ia melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Rincian visualisasi Metode Rabbani yang merupakan model dari gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

- a. *Mind mapping* Al-Qur'an metode Rabbani yang didesain per satu juz Al-Qur'an yang terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman disusun hanya dalam 1 halaman lembar Rabbani. Dalam lembar Rabbani tersebut hanya ditampilkan kata kunci setiap ayat yang tersusun berurutan dengan nomor ayatnya masing-masing. Berikut dengan posisinya sebelah kanan atau kiri dari setiap nomor lembar, dan terletak di halaman berapa. Hal ini untuk mempermudah mengingat nomor ayat, posisi dan halaman serta menghafal maju mundur dan menghafal acak yang

terdapat pada lembar Rabbani posisi baling belakang dari mushaf Al-Ikhlas dan juga terdapat pada pojok kanan dan kiri setiap halaman dalam lembar mushaf Al-Ikhlas.

- b. Visualisasi Al-Qur'an, dengan menggunakan beberapa blok warna pada setiap ayat Al-Qur'an yang didesain untuk mempermudah melekatkan ingatan dengan penggunaan warna-warna menarik yang masing-masing memiliki tujuan tertentu untuk mempermudah mengingat nomor ayat, posisi dan halaman serta menghafal maju mundur dan mempermudah mengingat hafalan secara acak. Warna *pink* untuk setiap kata kunci awal ayat, warna kuning untuk ayat pertama dan ayat terakhir, warna biru untuk setiap kelipatan 5 dalam Al-Qur'an.

Berikut adalah implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan di Pondok Modern Al-IKhlâs Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada, kegiatan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni:

1. Membaca dan memahami makna terlebih dahulu.

Membaca dan memahami makna adalah langkah awal dalam proses menghafal metode Rabbani. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat isi kandungan ayat yang dihafal, sehingga mempermudah dalam proses menghafal dengan mengangan-angan maknanya. Tahap ini dilakukan agar santri mampu memahami makna pada ayat yang hendak dihafal, sesuatu yang telah dipahami tentu akan lebih mudah untuk dihafal dan diingat serta lebih membekas dalam ingatan jika dibandingkan dengan sesuatu yang sama sekali tidak dipahami. (A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021). Semakin banyak ayat yang dihafal maka setiap calon hafidz/hafidzah harus memahami maknanya, meskipun tidak secara keseluruhan. Dengan begitu menghafal Qur'an akan menjadi mudah. Menghafal dengan memahami makna bacaan akan lebih mudah dilakukan, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah menghafalkan puisi berbahasa Indonesia daripada puisi berbahasa Inggris. (Farida et al., 2021)

Metode ini disebut dengan metode tadabbur adalah metode menghafal dengan memahami makna Al-Qur'an. metode ini dilakukan untuk merenungkan isi ayat-ayat Al-Qur'an agar hafalannya melekat kuat. (Falah, 2019), sehingga saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. (Nurul Qamariah &

Mohammad Irsyad, 2016). Sebab dengan tahu apa yang akan kita hafal dapat mempermudah proses menghafal serta memperkuat hafalan supaya tidak terjadi lupa. Memahami kandungan isi dari Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara mengetahui artinya, membaca buku tafsir, atau bertanya kepada ustadz/ustadzah yang lebih ilmunya. Oleh sebab itu, dalam hal menghafal Al-Qur'an sebaiknya kita memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup dalam bahasa Arab. Semakin baik penguasaan bahasa Arab yang dimiliki, semakin baik pula pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan semakin mudah dalam menghafalkannya, begitu seharusnya. Namun dalam menghafalkannya, begitu seharusnya. Namun dalam kenyataannya, banyak orang yang dianugerahi kemampuan berbahasa Arab yang luar biasa, tetapi belum menemukan keinginan yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an. (A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021).

Hal ini bukan berarti seseorang yang tidak menguasai bahasa Arab tidak mampu menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, seseorang bisa mempelajari bahasa Arab sembari menghafal Al-Qur'an. Bahkan dengan mempelajari bahasa Arab dengan menghafal Al-Qur'an kita bisa memahami bahasa Arab terbaik, terindah, dan paling sempurna yang pernah ada. Tak ada keraguan akan hal itu, karena salah satu mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah aspek kebahasaannya yang begitu tinggi. (A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021).

2. Penulisan kosakata dan penghafalan *mufradat*. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih *maharatul kitabah* santri dan menambah kosakata Bahasa Arab santri lewat *mufradat* Al-Qur'an. Tahap ini dilakukan demi menunjang kemahiran santri dalam belajar Bahasa Arab. Kegiatan menulis dilakukan untuk melatih *maharatul kitabah* santri, sedangkan menghafal *mufradat* dilakukan untuk menambah kosakata Arab santri yang dapat menunjang belajar Bahasa Arab mereka sehari-hari. Dalam menghafal Al-Qur'an kegiatan ini disebut dengan metode *kitabah* yakni menulis. Metode *kitabah* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis berulang kali akan dapat menyimpan di dalam memori ingatan seseorang. (Ahsin Al-Hafidz, 2000)
3. Membaca ayat berulang-ulang sebanyak 10-20 kali dengan melihat mushaf. Tahap ini dilakukan untuk melekatkan memori hafalan santri pada ayat yang sedang dihafal yakni dengan cara membacanya berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan teori hukum jost dalam (Budiningsih asri, 2012) bahwa belajar dengan pengulangan dan latihan yang sering akan

menghasilkan capaian yang optimal. Menurut A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy (2021) bahwa ayat yang ingin dihafalkan seharusnya dibaca dengan berulang-ulang terlebih dahulu paling tidak sebanyak 20 kali. Hal ini dilakukan agar ayat-ayat tersebut dapat tersimpan, melekat, dan membekas dalam ingatan. Dalam menghafal Al-Qur'an metode ini disebut dengan metode *at-tasalsuli*. Metode *at-tasalsuli* yaitu salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang bacaan berkali-kali pada ayat yang hendak dihafal dengan *tasalsuli* yakni sambung-menyambung, maksudnya: membaca satu ayat pertama, kemudian diulang-ulang untuk dihafalkan. Setelah hafal pada ayat pertama ini, maka dilanjutkan pada ayat kedua untuk diulang-ulang sampai hafal dengan lancar dan *mutqin* (melekat sangat kuat). Setelah yang kedua ini hafal maka diulang (menggabungkan) ayat pertama dan ayat kedua. Setelah dua ayat di atas dirasa sudah *mutqin* dan lancar, maka dilanjutkan pada ayat yang ketiga dan seterusnya sampai batas hafalan yang telah tersusun dalam jadwal setiap harinya. (Nurul Qamariah & Mohammad Irsyad, 2016)

4. Setelah dirasa hafal, lalu diuji dengan kolom Rabbani untuk menguji hafalan beserta nomor ayat, posisi kanan kiri dan atas bawah serta nomor halaman. Tahap ini adalah bagian terpenting dalam metode Rabbani, karena lewat tahap ini santri dilatih untuk mampu menghafal maju mundur, atas bawah, beserta nomor ayat, posisi dan nomor halaman secara tidak berurutan. Dalam kegiatan ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang penghafal Al-Qur'an metode Rabbani, yakni:

- a. Melancarkan hafalan dengan hanya melihat kata kunci yang ada pada mushaf dari atas ke bawah. Hal ini dilakukan untuk melatih seorang penghafal Al-Qur'an agar mampu menghafal Al-Qur'an beserta nomor ayat secara berurutan dari atas ke bawah.
- b. Melancarkan hafalan dengan kata kunci dari bawah ke atas. Hal ini dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an metode Rabbani untuk melancarkan dan mematangkan hafalannya, hafal beserta nomor ayatnya dengan berurutan terbalik yakni dari bawah ke atas.
- c. Memperhatikan blok warna untuk mengetahui posisi kanan dan kiri, atas dan bawah, nomor ayat dan halaman. Blok warna ini mempunyai peranan penting dalam menghafal Al-Qur'an metode Rabbani, karena ia dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam mengingat letak posisi kanan dan kiri ayat yang sedang dihafal dengan memperhatikan kata kunci yang ada pada sebelah kanan dan kiri mushaf, serta membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam mengingat letak posisi atas dan bawah dengan memperhatikan blok warna kuning untuk awalan dan akhiran setiap

ayat, blok biru untuk setiap ayat kelipatan lima dan warna pink untuk setiap awal ayat. Dan juga dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam mengingat nomor halaman dan posisinya sebelah kanan atau kiri dengan melihat nomor halaman di bagian atas mushaf.

- d. Dan yang terakhir yaitu melancarkan hafalan dari atas kebawah lalu dari bawah ke atas. Setelah beberapa tahapan dalam kolom Rabbani dilakukan, yang terakhir adalah melancarkan hafalan dari atas kebawah lalu dari bawah ke atas. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mematangkan hafalan sesuai dengan ketentuan kolom Rabbani.
5. Setelah selesai menguji hafalan dengan kolom Rabbani, kemudian diuji dengan kolom hafal acak untuk menguji kemampuan menghafal secara acak sesuai nomor ayat. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih seorang *hafidz* Al-Qur'an dapat menghafal secara acak sesuai nomor ayat yang disebutkan oleh instruktur ataupun nomor ayat yang terdapat pada kolom hafal acak. Seorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan latihan dan pembiasaan untuk melatih dirinya dalam menghafal Al-Qur'an secara acak. Dahulu kegiatan menghafal Al-Qur'an hanya dihafalkan berurutan secara *lafdz* saja, akan tetapi dengan metode Rabbani ini seorang penghafal Al-Qur'an dilatih untuk mampu menghafal Al-Qur'an secara acak dan tidak berurutan.

2.Kendala Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang erat kaitannya dengan kerja memori pada otak. Peran para ustadz dan orang tua sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sebagian besar anak-anak belum mampu bertanggung jawab dirinya sendiri bahkan terhadap apa yang sudah dihafal, mereka belum memiliki trik dalam mengatur diri sendiri dan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Kemampuan anak dalam menghafal kitab suci dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi dari keluarga. (Sumardjoko et al., 2021.)

Berikut adalah kendala Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada:

a. Internal:

1) Tidak menguasai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid

Salah satu kendala dalam menghafal Al-Qur'an adalah tidak menguasai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid. Seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an wajib menguasai Al-Qur'an terlebih dahulu, baik dari segi bacaan, tajwid dan *makbrajnya*. Jikalau hal tersebut tidak diperhatikan, akan berdampak pada sulitnya ketika mau menghafal. (Wiwi Alawiyah, 2013). Menguasai ilmu tajwid dan *makharijul huruf* adalah syarat mutlak bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Ilmu tajwid untuk mengetahui panjang pendek huruf, dan beberapa hukum bacaan dalam Al-Qur'an seperti *idhar, ghunnah, iqlab dan ikhfa'*.

Di Nurul Haramain, hal ini terjadi pada 6 santri yang masih membutuhkan *tahsin* Al-Qur'an. Mereka tetap mengikuti kegiatan menghafal, namun bacaan, tajwid dan *makbraj* mereka harus dilakukan *tashih* terlebih dahulu. Sedangkan di Al-Ikhlash, hal ini terjadi pada kelompok tahfidz Hafshah yang berjumlah 11 orang. Mereka sehari-harinya menghafalnya dengan metode Jibril, metode ini merupakan metode pertama pengajaran Al-Qur'an di kalangan umat Islam, pengajaran metode ini terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran literasi (baca tulis). Malaikat Jibril mentalqinkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setor hafalan) kepada Jibril, lalu Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabat beliau maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Metode Jibril adalah sebuah solusi bagi yang ingin hafal ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an tanpa didahului oleh kemahiran dalam membaca tulisan Al-Qur'an. Sebab, ia tinggal menirukan guru tahfizh yang mentalqinkan bacaan Al-Qur'an kepadanya. Bahkan jika istiqomah, seseorang bisa hafal tiga puluh juz Al-Qur'an, meskipun misalnya belum atau (memang) tidak bisa membaca Al-Qur'an. Seperti yang sudah terbukti pada diri para *huffazh* tunanetra dari zaman ke zaman. (Salaffudin AS, 2018)

2)Lupa.

Lupa adalah salah satu kendala terbesar dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an harus melakukan *tikrar* dalam menjaga hafalan baik hafalan lama maupun hafalan baru. Tikrar merupakan pengulangan terhadap ayat-ayat yang sudah kita hafalkan selama proses menghafal. Misalnya ketika kita sudah hafal surah An-Naba' 1-10 kemudian mau menambah hafalan ayat berikutnya maka kita harus membacanya dari ayat yang sudah dihafal tadi. (Ika Mu et al., 2022b). Sebaiknya

mereka dapat membagi waktu dalam mengulang-ulang hafalan yang lama dan hafalan baru dalam waktu yang berbeda dengan *istiqomah*. Para *huffadz* didorong senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an. Mereka harus mempelajarinya secara kontinu, membacanya secara berulang-ulang, serta mengamalkan isinya. Ini disebabkan sifat Al-Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan dibanding seekor hewan yang ditambatkan, lalu ditinggalkan begitu tanpa diawasi. (Mukhlisoh Zawawie, 2011)

Sebagian orang mengeluhkan hafalannya mengalami kelupaan, ini tidaklah mengherankan karena Rasulullah saw bersabda: "Jagalah Al-Qur'an, demi *Dzat* yang nafsuku di dalam kekuasaannya, Al-Qur'an itu benar-benar mudah terlepas dari pada unta yang diikat pada tali pengikatnya." (H.R. Bukhari Muslim).

Untuk menghindari kelupaan, ada 2 strategi dalam melakukan muraja'ah, yaitu:

- a) Mengulang hafalan baru: setelah shalat, setelah bangun tidur, dan ketika melaksanakan shalat malam.
- b) Mengulang hafalan yang lama: pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja.

pengulangan hafalan sangat penting untuk dilakukan dalam menjaga hafalan, karena menghafal tanpa *muraja'ah* akan membuat tahfidz mudah lupa atau kehilangan memori sekitar menghafal itu sendiri. (Nurbaiti et al., 2021.) Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan memperdengarkan muraja'ah hafalannya kepada ustadz/ustadzah, teman, atau keluarganya. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau ustadz/ustadzah yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh sebab itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau ustadz/ustadzah. Metode pengulangan ini diterapkan pada hafalan baru maupun hafalan lama. (Azmi, 2019)

3) Kurang fokus perhatian pada hafalan Al-Qur'an

Salah satu kendala dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurang fokus perhatian pada hafalan Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk dapat fokus dan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila banyak hal dan aktivitas lain yang mendominasi, maka akan mengganggu aktivitas menghafal itu sendiri. Akibatnya hasil yang didapat akan kurang maksimal. Hal ini terjadi pada santri Nurul Haramain, terdapat

beberapa santri yang susah fokus dalam menghafal Al-Qur'an, mereka disibukkan dengan beberapa kegiatan yang lain, seperti kegiatan pramuka, kegiatan PMR, dll.

b. Eksternal:

1) Tidak bisa membagi waktu dengan baik.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai mengatur waktunya. Ia dituntut mampu memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut akan memberi manfaat pada diri seorang penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap individu penghafal Al-Qur'an mempunyai waktu yang berbeda yang ia rasa cocok, ia memiliki keleluasaan untuk menentukan waktu yang cocok baginya untuk melakukan kegiatan tersebut, dan hanya dirinya yang paling mengerti akan kebutuhan dirinya, sebagaimana teori Salafudin AS yang menyatakan bahwa salah satu kaidah hafalan yang penting untuk diperhatikan adalah pemilihan waktu yang tepat. (Dahlani et al., 2019). Adapun waktu-waktu yang dianggap baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah: sebelum terbit fajar, setelah terbit fajar hingga terbit matahari, setelah tidur siang, setelah shalat, waktu maghrib dan isya'. (Ahsin Al-Hafidz, 2000)

Kendala ini terjadi di Al-Ikhlâs Taliwang, santri memiliki aktivitas yang padat dari pagi hingga petang, banyak kegiatan yang dilakukan selain kegiatan menghafal Al-Qur'an. Namun dengan itu, santri dituntut untuk dapat membagi waktunya sendiri antara kegiatan menghafal dan kegiatan yang lainnya. Ia juga harus dapat menentukan waktu yang cocok untuk melakukan kegiatan menghafal selain kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah ditentukan, seperti menambah hafalan dan *muraja'ah* hafalan, agar kegiatannya seimbang antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama.

2) Sulit membedakan ayat-ayat yang mirip.

Teknis paling utama untuk menghafal ayat-ayat *mutasyabihat* adalah membacakan hafalan kepada seorang guru ngaji yang profesional atau spesialis ayat-ayat *mutasyabihat*. (Harun Yahya, 2003). Di dalam Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi

pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya ada yang pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Misalnya:

- a) Surat Al-Mukminun: 83 = yang hampir serupa dengan An Naml: 68.
- b) Surat Al-Baqarah: 59 = yang hampir serupa dengan surat Al A'raf: 162
- c) Surat Hud: 28 = yang hampir serupa dengan surat Hud: 63 dan 88.

3) Terbatasnya penguasaan guru tentang penerapan metode Rabbani.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perannya menjadi model bagi anak didiknya, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Seorang guru dituntut untuk mampu memahami dan menguasai materi yang hendak disampaikan kepada anak didik. Hal tersebut sesuai dengan profesionalitas seorang guru dalam kemampuan pedagogik yang dimilikinya. Seorang ustadz/ustadzah harus menguasai metode dan mampu melakukan interaksi dengan santri dalam hal penggunaan metode menghafal Al-Qur'an untuk mencapai target yang ingin dicapai. Dengan demikian adanya metode tersebut akan membantu seseorang menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan. (Ika Mu et al., 2022b).

3. Kendala Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an santriwati kelas XII di pondok modern Al-Ikhlash Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada.

Berikut adalah solusi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santriwati Kelas XII di Pondok Modern Al-Ikhlash dan Pondok Modern Nurul Haramain NW Putri Narmada

a. Tidak menguasai ilmu tajwid dan *makbarijul huruf*

- 1) Dengan pemberian motivasi untuk senantiasa *istiqomah* menghafal Al-Qur'an, meskipun dirasa sulit. Motivasi dapat datang dari diri sendiri atau dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, akan membuat lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika dibandingkan dengan motivasi yang kurang. (Wiwi Alawiyah, 2013)
- 2) Dengan melakukan *tahsin* Al-Qur'an secara intensif, agar bacaan Al-Qur'an santri perlahan mengalami perbaikan. Pengertian *tahsin* sendiri adalah perbaikan bacaan

baik dari segi *makbraj*, tajwid maupun kelancaran bacaan. Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal Al-Qur'an lebih dahulu lancar dalam bacaan Al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membaca niscaya akan membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum menghafa. (A. Syahid Robbani & Ahmad Muzayyan Haqqy, 2021).

- 3) Dengan mengadakan cerdas cermat *tabsin* Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat santri dalam mempelajari dan memperdalam Al-Qur'an, baik dalam ilmu tajwid, *makbarijul huruf* maupun dalam melafadzkan Al-Qur'an.

b. Lupa

- 1) Pemberian motivasi. Santri diberikan motivasi dan semangat untuk *istiqomah* melakukan *muraja'ah* hafalan.
- 2) Dengan mengadakan *murajaa'ah* kelompok rutin tiap minggunya secara bergiliran di masjid/mushalla dengan menggunakan mikropon. Penggunaan mikropon/pengeras suara dirasa ampuh dalam menumbuhkan semangat siswa untuk tidak melakukan kesalahan ketika *muraja'ah* yang dilakukan bersama kelompok dan akan tumbuh motivasi santri untuk melakukan *muraja'ah* dengan benar dan lancar.
- 3) Dengan *tasmi'* *muraja'ah* hafalan kepada kiyai setiap 1 bulan sekali. Peran kiyai di mata santri adalah sosok yang dihormati, disegani dan juga ditakuti oleh santri. Dengan melakukan *muraja'ah* bersama kiyai akan dapat menumbuhkan semangat santri dalam melakukan *muraja'ah*. Semangat santri akan berbeda ketika ia melakukan *tasmi'* hafalan bersama guru tahfidz yang sehari-hari menyimaknya dengan *muraja'ah* bersama kiyai secara langsung.
- 4) Dengan memberikan *reward* bagi santri yang lancar dalam menghafal. Pemberian *reward* bagi santri yang lancar dalam menghafal adalah salah satu solusi yang dianggap tepat dalam mengatasi kendala lupa dalam menghafal Al-Qur'an. Di sini diperlukan peran guru tahfidz untuk mengamati dan mencatat santri yang lancar, rajin dan *istiqomah* dalam *muraja'ah* hafalan.

c. Sulit membedakan ayat-ayat yang mirip

1) Dengan menulis ayat yang mirip tersebut, kemudian dibandingkan letak perbedaan dan persamaannya. Kegiatan ini dapat dilakukan santri secara mandiri atau juga dapat dibantu oleh seorang guru. Guru dapat membantu santri dalam meringankan kesulitan yang dihadapi dengan membuat kumpulan-kumpulan ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an.

2) Dengan melakukan *quiz* Al-Qur'an atau cerdas cermat Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mirip/ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat santri dalam meminimalisir kesulitan santri pada ayat-ayat *mutasyabihat* dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Tidak bisa membagi waktu dengan baik

1) Dengan pemberian motivasi. Hal tersebut dilakukan agar santri senantiasa terdorong untuk dapat menyiasati waktu dan mengaturnya masing-masing dengan baik antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan yang lain.

2) Dengan dibuatkan buku penghubung tahfidz Al-Qur'an yang berisi jadwal harian pribadi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an mulai dari menambah hafalan, setoran hafalan dan *muraja'ah* yang akan diisi oleh santri sendiri yang kemudian ditanda tangani oleh wali santri dan guru tahfidz Al-Qur'an setiap sebulan sekali.

e. Terbatasnya tenaga pengajar yang memahami penerapan metode Rabbani.

1) Dengan memberikan pelatihan tambahan tentang metode Rabbani kepada dewan guru. Seorang guru harus mumpuni dalam ilmu yang diajarkan, mumpuni dalam segi materi dan praktek, terlebih bagi sebagai guru tahfidz Al-Qur'an, karena yang diajarkan adalah *kalamullah*, seorang guru harus hati-hati jangan sampai terjadi kesalahan dalam penyampaian.

2) Dengan melakukan kunjungan studi. Hal tersebut dilakukan agar dewan guru Nurul Haramin dapat menimba ilmu penerapan metode Rabbani secara langsung di pondok modern Al-Ikhlas dan sekaligus dapat melihat penerapan metode Rabbani di pondok Al-Ikhlas secara langsung.

f. Kurang fokus pada hafalan Al-Qur'an

1) Dengan pemberian motivasi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat fokus pada kegiatan menghafal. Meskipun kegiatan menghafal Al-Qur'an di Nurul

Haramain dilakukan sekali dalam sepekan, dan banyak hal dan kegiatan lain yang mendominasi, akan tetapi santri harus tetap dimotivasi secara terus menerus agar kegiatan menghafal Al-Qur'annya dapat dilakukan dengan fokus.

2) Dengan penanaman kesadaran diri melalui nasehat. Nasehat adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk menyampaikan ilmu kepada anak didik melalui nasehat. Sebuah nasehat yang tepat cara penyampaiannya, dan mengena di hati seorang santri dirasa ampuh merubah dirinya ke arah kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Ikhlash dan pondok modern Nurul Haramain NW Narmada dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode Rabbani, yaitu: membaca dan memahami makna terlebih dahulu, menulis dan menghafal *mufradat* pada ayat yang dihafal, membaca ayat berulang-ulang sebanyak 10-20 kali dengan melihat mushaf, menguji hafalan dengan kolom Rabbani dan menguji hafalan dengan kolom hafal acak.
2. Kendala implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Ikhlash. Faktor internal: tidak menguasai ilmu tajwid dan *makbarijul huruf*, lupa. Faktor eksternal: sulit membedakan ayat yang mirip, tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Sedangkan kendala implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Nurul Haramain NW Narmada. Faktor internal: tidak menguasai ilmu tajwid dan *makbarijul huruf*, lupa dan kurang fokus perhatian pada hafalan Al-Qur'an. Faktor eksternal: terbatasnya penguasaan guru tentang metode Rabbani.
3. Solusi untuk mengatasi kendala implementasi metode Rabbani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Ikhlash dan pondok modern Nurul Haramain NW Narmada yaitu: 1) tidak menguasai ilmu tajwid dan *makbarijul huruf* dengan pemberian motivasi, pemberian tahsin Al-Qur'an secara intensif, mengadakan lomba cerdas cermat *tahsin* Al-Qur'an. 2) Lupa: dengan pendekatan secara personal, melakukan *muraja'ah* berkelompok secara bergiliran setiap pekan yang dilakukan di masjid/mushalla dengan menggunakan mikropon/pengeras suara, *tasmi' muraja'ah*

hafalan kepada kiyai setiap 1 bulan sekali, memberikan *reward* bagi santri yang rajin dan lancar dalam *muraja'ah*, 3) Sulit membedakan ayat yang mirip/*mutasyabihat*: dengan menulis ayat yang mirip, mengadakan *quiz* Al-Qur'an ayat-ayat *mutasyabihat*, 4) Sulit mengatur waktu dengan baik: dengan pemberian motivasi, dengan dibuatkan buku penghubung tahfidz Al-Qur'an, 5) Kurang fokus pada hafalan Al-Qur'an: dengan pemberian motivasi, manajemen waktu 6) Terbatasnya guru dalam menguasai metode Rabbani: dengan memberikan pelatihan tambahan tentang metode Rabbani atau kunjungan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar A, Hidayatullah D. (2016). Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren kabupaten Kampar, *Jurnal Ushuluddin*. Vol.24, No.1, pp. 91-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2000) *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imaduddin, Mujahid. (2021), *Al-Qur'an Hafalan Mudah Dan Asyik: Al-Ikhlas Terjemahan Dan Tajwid Warna Menghafal Mudah Dan Faham Dengan Terjemahan Perkata*. Bandung: Cordoba. Cet -1
- Anwar K, Hafiyana M (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol.2, No.2, pp. 181-198. DOI: <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>
- AS, Salaffudin. (2018). *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka.
- Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What Are the Student Views?. *International Education Studies*. Vol.7, No.6, (2014); pp. 98-105. DOI: <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v7n6p98>
- Atabik A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal penelitian*, vol. 8, no. 1, pp. 161-178. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>
- Azmi, I. (2019). Optimalisasi metode muroja'ah dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebung. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.4, No.1, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i1.1993>
- Budiningsih Asri. (2012) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahliani, D., Yus, A., & Sitorus, M. (2019). The Development Analysis of Ability Memorizing in Qur'an on Early Childhood at PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, vol. 2, no. 3, pp. 502–507. DOI : <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506>

- Falah, A. (2019). Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfiz Al-Qur'ân Raudhatul Falâh Bermi Gembong Pati Jawa Tengah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.14 No.1 pp. 97-124. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.3632>
- Farida, N., Ma`arif, M., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the wahdah method in improving student's Ability to Memorize The Qur'an, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 Issue 3. pp. 518-530 E-ISSN: 2614-8013 DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Fatimah, M (2020). Metode Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten, *Mamba'ul'Ulum*. Vol.16, No.2, pp. 1-16. DOI: <https://doi.org/10.54090/mu.13>
- Harun Yahya, (2003). *Beberapa Rahasia dala al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Huberman, A. Michael , dan Matthew B. Miles & Saldana. (2014). *Analisis data Kualitatif*. Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.5, No.01, pp. 1-24. DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Lesmarani Siregar S, , Y, Budianti,. (2022) Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency Lesmarani Siregar S, Budianti Y *Jurnal Pendidikan Islam* 5 1354-1365 DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>
- Mawaddati, I. R. (2021). metode menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidhul qur'an nahdlatut thalabah kesilir wuluhan jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, vol. 5, no. 1, pp. 45-56. DOI: <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.419>
- Ika Mu D, Misbah, M., & Negeri H Saifuddin (2022). Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz AlQur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 8, no. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i2.307>
- Nurbaiti R, Wahyudin R, Abidin J (2021). Undang Ruslan Wahyudin, and Jaenal Abidin. Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.8, No.2, pp. 55-59. DOI: <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>
- Pangatin S, Merdekasari A. (2020). Reglasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studia Insania*. Vol.8, No.1, pp. 23-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3573>
- Qamariah, Nurul & Irsyad, Mohammad. (2016). *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal AlQur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Robbani, A. Syahid & Haqqy, Ahmad Muzayyan. (2021). *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*. Mujahid Press: Bandung.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya L, Norhan L. (2016). Aplikasi pembelajaran menyusun ayat sebagai metode menghafal alqur'an (juz 30). *Jurnal Online Informatika*. Vol.1, No.2, pp. 87-91. DOI: <https://doi.org/10.15575/join.v1i2.32>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjoko, B., Kasturi, T., & Fatimah, M. (2021). Method Of Memorizing AlQur'an For Lansia In The Istiqomah Taklim Assembly Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta City. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14761>
- Suriansyah. (2018). Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Di yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+ 1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 23-33. DOI: <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Wiwi Alawiyah W. (2013). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zawawie, Mukhlisoh. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*. Solo: Tinta Medina.